

MENUJU MASA DEPAN

spiritualitas orang muda

ALOYSIUS PURWA HADIWARDAYA MSF

JATI DIRI ORANG MUDA

Orang muda adalah orang yang sedang berada dalam usia peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa itu diwarnai oleh perkembangan yang amat pesat, yang dalam waktu relatif singkat mengubah seorang anak menjadi seorang dewasa.¹

Karena spiritualitas adalah perwujudan iman dalam hidup konkret, pembicaraan tentang spiritualitas orang muda haruslah didasarkan atas fakta perkembangan yang amat pesat itu. Perkembangan tersebut meliputi berbagai segi kepribadian, baik fisik maupun psikis. Di bawah ini beberapa catatan tentang perkembangan psikisnya:

A. Perkembangan kognitif

Teori modern yang penting mengenai perkembangan kognitif orang muda dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori Jean Piaget secara singkat dapat kita rumuskan sebagai berikut:²

1. Perkembangan kognitif terjadi berkat dua fungsi pribadi, yakni fungsi organisasi dan fungsi adaptasi. Dengan organisasi, informasi diolah dan dijadikan milik pribadi. Dengan adaptasi, pribadi menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan kekayaan kognitif yang baru itu.

2. Perkembangan kognitif itu terjadi dalam empat tahap, yakni:
 - a. tahap sensorimotor (usia 1 sampai 2 tahun),
 - b. tahap pemikiran pra-operasional (masa sebelum bersekolah),
 - c. tahap pemikiran operasional konkrit (masa sekolah dasar),
 - d. tahap pemikiran operasional formal (masa sekolah lanjutan menengah dan seterusnya).
3. Perkembangan kognitif itu terjadi secara bertahap, satu tahap sesudah yang lain, tanpa loncatan-loncatan besar. Perkembangan itu terutama dipengaruhi oleh usia yang bertambah, tetapi dapat lebih dipacu oleh rangsangan positif dari luar.
4. Seorang anak yang berada pada tahap pemikiran operasional konkrit masih terikat erat oleh realitas yang dialami. Pemikiran Amerika secara esensial masih menempel pada realitas empiris. Barulah setelah bertambah usia, seorang remaja yang berada pada tahap pemikiran operasional formal mulai mampu menyusun hipotesis, generalisasi, dan gagasan abstrak.

B. Perkembangan penalaran moral

Karya Jean Piaget tentang perkembangan orang muda itu telah mendorong Lawrence Kohlberg, seorang psikolog Amerika Serikat, untuk mengadakan penyelidikan tentang perkembangan penalaran moral. Inilah beberapa hasil penelitiannya:³

1. Perkembangan penalaran moral terjadi dalam tiga tahap, dan masing-masing tahap terdiri dari dua tingkat. Tahap-tahap dan tingkat-tingkat itu ialah:
 - a. Tahap prakonvensional, yang ditandai oleh penalaran moral yang memandang baik segala sesuatu yang menyenangkan orang tua atau diri sendiri:
 - 1) tingkat penalaran moral yang berorientasi pada kesenangan orang tua,
 - 2) tingkat penalaran moral yang berorientasi pada kesenangan diri.
 - b. Tahap konvensional, yang ditandai oleh penalaran moral yang memandang baik segala sesuatu yang terpuji atau perlu demi banyak orang:
 - 3) tingkat penalaran moral yang berorientasi pada pujian orang,

- 4) tingkat penalaran moral yang berorientasi pada hukum dan ketertiban.
- c. Tahap postkonvensional, yang ditandai oleh penalaran moral yang memandang baik segala sesuatu yang memang baik bagi banyak atau semua orang:
 - 5) tingkat penalaran moral yang berorientasi pada kesejahteraan orang,
 - 6) tingkat penalaran moral yang berorientasi pada prinsip universal.
2. Tahap-tahap dan tingkat-tingkat perkembangan penalaran moral itu berlaku untuk semua orang, dan terjadi secara bertahap, tanpa loncatan-loncatan besar.
3. Orang muda sebagian besar waktu akan memakai penalaran moral dari satu tingkat tertentu, misalnya tingkat keempat. Hanya kadang-kadang saja ia memakai penalaran moral satu tingkat di bawah atau di atasnya, yakni tingkat ketiga atau tingkat kelima.
4. Orang muda itu memahami penalaran moral dari semua tingkat di bawahnya, tetapi hanya mampu memahami penalaran moral dari 1 tingkat di atasnya. Biasanya dia lebih suka memakai tingkat penalaran moral yang tertinggi yang dapat dipahaminya itu.
5. Ada beberapa jalan yang dapat dipakai untuk menuntun orang muda berkembang dalam penalaran moral, yakni dengan menghadapkannya dengan "dilema moral", yang tidak dapat dipecahkannya dengan penalaran moral yang telah biasa digunakannya. Keadaan itu mendorongnya untuk memakai penalaran moral dari satu tingkat di atas tingkat yang biasa dipakainya.

50g.
mms

C. Perkembangan iman

Setelah melihat teori tentang perkembangan kognitif dan penalaran moral, kiranya baik kalau kita mengingat pandangan James Fowler, yang telah meneliti hal perkembangan iman. Pandangannya dipengaruhi oleh teori Jean Piaget dan teori Lawrence Kohlberg, dan dapat diringkas sebagai berikut:⁴

1. Iman berkembang dalam berbagai tahap. Tahap yang lebih tinggi dibangun atas dasar tahap yang mendahuluinya, tanpa loncatan-loncatan besar. Makin tinggi tahapnya, makin kompleks pula penghayatan iman itu. Peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya bukanlah

terjadi tanpa kesukaran, dan seringkali berupa proses yang lama dan sulit, bahkan penuh keraguan dan perjuangan.

2. Iman berkembang dalam 6 tahap, yang berjalan berurutan, yakni:
 - a. Tahap iman yang proyektif intuitif (usia sebelum sekolah dasar),
 - b. Tahap iman yang mitis literal (masa sekolah dasar),
 - c. Tahap iman yang sintetis konvensional (masa sekolah lanjutan),
 - d. Tahap iman yang refleksif individuatif (masa setelah sekolah lanjutan),
 - e. Tahap iman yang konjungtif (masa setelah usia sekitar 30 tahun),
 - f. Tahap iman yang di-universalkan (yang dicapai orang-orang unggul saja).

Berdasarkan pandangan di atas, James Fowler memberikan beberapa catatan tentang sikap yang perlu terhadap orang muda, antara lain sebagai berikut:

1. Orang muda sering berada dalam proses peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan hal itu dialaminya dengan penuh perjuangan. Misalnya, ia sering berusaha meninggalkan tahap ketiga dan ingin memasuki tahap keempat, tetapi usahanya tidak berjalan mulus, sehingga menimbulkan penderitaan. Maka orang muda sebaiknya tidak dihakimi oleh orang tua berdasarkan tahap iman yang telah dicapai oleh orang tua itu.
2. Pada tahap ketiga, iman yang sintetis konvensional dari seorang remaja usia sekolah lanjutan biasanya menopangnya dalam menghadapi dunia yang dilihatnya semakin kompleks. Tetapi ia masih terlalu bersandar pada tokoh-tokoh yang dipujanya, tanpa keyakinan iman pribadi yang kuat. Tuhan bahkan dapat dijadikan sekedar tempat pelarian, bila ia gagal membina relasi dengan teman-teman sebaya. Iman semacam itu belum cukup sebagai bekal untuk masa depannya.
3. Setelah tamat sekolah lanjutan atas, orang muda berkembang dalam kemampuan abstraksi dan refleksi. Pada saat itulah mereka ditantang dan dirangsang untuk menghayati iman sebagai milik mereka sendiri, sebagai sesuatu yang sungguh mereka yakini. Bila usaha itu berhasil, imannya tidak hanya menjadi personal, tetapi juga konstan dan koheren. Dia akan mampu mempertahankan iman dengan ungkapan yang masuk akal, terutama pada waktu dihadapkan dengan tantangan.

KESADARAN PEMIMPIN GEREJA

Mengenai fakta perkembangan orang muda itu, para pemimpin gereja ternyata cukup menyadarinya. Sebagai contoh, cukuplah kiranya kalau kita lihat tanggapan Paus Yohanes Paulus II dan para Uskup Indonesia berhubungan dengan Tahun Pemuda Internasional 1985.

A. Paus Yohanes Paulus II

Dalam surat apostolik beliau kepada kaum muda sedunia dalam rangka Tahun Pemuda Internasional 1985, Paus Yohanes Paulus II menyampaikan ajakan dan beberapa gagasan, yang pantas kita ingat berhubungan dengan tema kita. Di bawah ini disampaikan beberapa kutipan darinya:⁵

1. "Hai kaum muda, di dalam dirimu terdapat harapan, karena kamu adalah milik masa depan, sebagaimana masa depan menjadi milikmu... Tanggung jawab atas realitas sekarang ini terutama terletak pada tangan orang dewasa. Padamu terletak tanggung jawab atas realitas yang sama, tetapi masih terletak di masa depan".
2. "Pemuda dan pemudi, saya mempercayakan pada kalian semua, tugas mulia yang berkaitan dengan panggilan hidup kalian masing-masing di hadapan Allah. Tugas itu sangat menarik. Suatu tugas pribadi yang menawan. Di dalam tugas itu rasa kemanusiaan kalian tumbuh dan berkembang, sedang pribadi kalian yang masih muda akan bertambah dewasa. Kalian akan berakar dalam diri kalian sendiri, sehingga kalian dapat menjadi seperti apa yang direncanakan Allah".
3. "Masa muda berarti masa pertumbuhan, ... masa perkembangan psiko-fisik: pertumbuhan semua daya untuk membangun individualitas manusia yang normal. Tetapi proses itu haruslah disertai dengan pertumbuhan kebijaksanaan dan rahmat. Bagi kalian semua, saya harapkan pertumbuhan seperti itu. Dapat dikatakan bahwa masa muda benar-benar menjadi masa muda bila sungguh terjadi pertumbuhan seperti itu. Melalui jalan itulah masa muda memperoleh cirinya sendiri, yang tak akan terulang lagi... Masa muda haruslah merupakan proses pertumbuhan yang membawa dalam dirinya pengumpulan segala hal yang benar, baik dan indah".

B. Para Uskup Indonesia

Selaras dengan ajakan Paus Yohanes Paulus II itu, pada tahun 1986 Para Uskup Indonesia merestui naskah yang diajukan oleh Komisi Kepemudaan KWI, yang berisi pedoman untuk pendampingan kaum muda katolik di Indonesia. Berhubungan dengan tema kita, di bawah ini dikutip beberapa pernyataan yang penting dalam pedoman tersebut:⁶

1. "Kaum muda adalah orang-orang yang sedang tumbuh dan berkembang. Kaum muda adalah generasi penerus dan sekaligus pembaharu. Generasi ini sudah berperan sekarang, dan akan menjadi pemegang peranan utama dalam hidup kenegaraan, kemasyarakatan dan kegerejaan nanti. Agar kaum muda kita berkembang dalam kepribadian dan mampu memainkan peranan tersebut, perlu ada pelayanan dan pembinaan yang memadai. Tetapi tetap harus dihormati dengan tulus dan sungguh-sungguh diri mereka dengan segala kekayaan dan potensinya".
2. "Arah dan tujuan pembinaan kaum muda adalah berkembangnya diri mereka sebagai manusia dan sebagai orang katolik Indonesia yang tanggap, tangguh dan terlibat dalam hidup menggereja dan menegara. Untuk itu perlulah bahwa mereka ditolong menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap kristiani serta cinta tanah air; memiliki suara hati yang jernih, kebebasan dan tanggung jawab pribadi yang berdaya cipta dan membangun; menyadari dirinya sebagai anggota gereja dan masyarakat; meyakini bahwa dirinya adalah generasi penerus nilai luhur dan sekaligus pembaharu. Kesadaran dan penemuan diri itu diwujudkan kalau mereka turut berperan aktif sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka, diberi kepercayaan dan kesempatan, baik dalam mengambil keputusan maupun pelaksanaan; berani bertanggungjawab atas sikap, tindakan serta tugas yang dipercayakan kepadanya".
3. "Pembinaan kaum muda perlulah sangat memperhatikan kualitas iman katolik, pandangan yang jelas mengenai tempat, peran dan tanggung jawab kaum muda dalam hidup menggereja, masyarakat dan menegara, kepekaan sosial, khususnya kepada golongan miskin dan lemah. Lebih terinci dapat disebut sifat dan sikap-sikap yang perlu, yakni mawas diri, terbuka, kritis-prinsipial, terlibat dan rela berkorban, jujur dan setia serta mau terus belajar dari kehidupan. Bersama semua itu, kaum muda perlu disemangati untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan agar dapat berperan secara memadai".

PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS KAUM MUDA

Berdasarkan teori-teori tentang perkembangan orang muda dari J. Piaget, Lawrence Kohlberg dan James Fowler di atas, Charles M. Shelton telah menarik beberapa gagasan tentang pengembangan spiritualitas orang muda. Gagasan-gagasannya dapat kita ringkas sebagai berikut:⁷

1. Masalah atau bahkan "krisis iman" yang dialami oleh kebanyakan orang muda merupakan salah satu akibat wajar dari perkembangan orang muda. Maka keadaan itu janganlah terlalu mudah dinilai sebagai kemerosotan iman mereka.
2. Perkembangan kognitif orang muda yang telah menginjak tahap pemikiran operasional formal membantu mereka untuk melihat kompleksitas dunia dan mencari jawaban atas masalah-masalah hidup yang makin kompleks, termasuk masalah iman. Mereka akan mencari jawaban yang lebih memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan, agama, dan gereja. Mereka tidak puas dengan jawaban sederhana, seperti telah mereka terima pada masa kanak-kanak mereka.
3. Tingkat perkembangan penalaran moral orang muda mempengaruhi sikap mereka terhadap masalah-masalah pribadi, termasuk masalah moral dan iman. Dilema-dilema moral dan masalah iman tertentu belumlah dapat mereka pecahkan sendiri. Karena itu mereka masih membutuhkan teladan dan pertimbangan dari orang yang lebih dewasa dan berpengalaman.
4. Penalaran moral orang muda itu berhubungan dengan nilai-nilai yang mereka kenal dan hirarki-nilai yang "mereka anut". Hirarki-nilai yang dianut oleh orang muda itu biasanya tidak sama dengan hirarki-nilai yang dianut oleh orang tua. Maka, janganlah moral dan iman anak muda dinilai berdasarkan hirarki-nilai dan ukuran iman orang-orang tua.
5. Pada waktu tertentu, orang muda mulai meragukan hirarki-nilai mereka sendiri, dan keadaan itu membuat mereka bingung. Pada waktu itulah orang dewasa dapat menolong mereka untuk maju ke tingkat penalaran moral yang lebih maju, dengan latihan-latihan penjernihan nilai. Pada waktu itu pulalah sebaiknya nilai-nilai kristiani di-integrasikan dengan nilai-nilai duniawi, yang mungkin masih dijunjung terlalu tinggi oleh orang muda.

PENUTUP

Dari uraian di atas, kiranya dapat ditarik kesimpulan berikut, yakni bahwa :

1. Spiritualitas orang muda berkembang bersama dan seiring dengan perkembangannya pada segi kognitif, penalaran moral, dan iman. Dan perkembangan itu terjadi secara bertahap, tidak meloncat-loncat. Dapat dipacu dengan rangsangan yang positif dari luar, tetapi kecepatan perkembangan itu tak dapat dipaksakan oleh siapapun. Maka, pendampingan orang muda harus diwarnai oleh kesabaran.
2. Spiritualitas orang muda diwarnai oleh tugasnya di masa depan. Masa kanak-kanak sudah harus ditinggalkannya. Masa muda lebih merupakan masa peralihan yang penuh dengan gejolak, dan terarah pada tugasnya di masa depan, yakni tugas keterlibatan di tengah dunia orang dewasa. Maka, yang amat penting demi perkembangan spiritualitas orang muda adalah usaha-usaha yang dapat mendorongnya maju masa depan.
3. Perkembangan spiritualitas orang muda itu dapat lebih berhasil bila orang muda itu didampingi dengan penuh kasih, dengan metode yang tepat, dan dengan orientasi yang benar. Maka orang muda perlu ditemani oleh orang-orang dewasa yang sungguh memahami keadaannya, mencintainya, dapat diteladaninya, dan punya kemampuan untuk mendorongnya maju.

CATATAN

- 1 Lihat MONKS, F.J., KNOERS, A.M. P., HADITONO, SITI RAHAYU, *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta 1982, terutama halaman 215-261.
- 2 Lihat RICHMOND, P.G., *An Introduction to Piaget*, Routledge & Kegan Paul, London 1970; GRUBER, HOWARD E., and VONÈCHE, J. JACQUES, (ed.), *The Essential Piaget*, Routledge & Kegan Paul, London and Henley 1982; FURTH, HANS G., *Piaget and Knowledge*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey 1969; MAIER, HENRY W., *Three Theories of Child Development. Contributions of Erik H. Erikson, Jean Piaget and Robert R. Sears, and their applications*, Harper International Edition, New York 1969; PIAGET, JEAN, "Les stades du developpement intellectuel de l'enfant et de l'adolescent" in: *Le probleme des stades en psychologie de l'enfant. Symposium de l'Association de psychologie scientifique de langue française*, Genève 2-4 Avril 1955", Presses Universitaires de France, Paris 1955.

- 3 Lihat DUSKA, RONALD, dan WHELAN, MARIELLEN, *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, terjemahan oleh Dwija Atmaka SJ dari buku asli berjudul *Moral Development. A Guide to Piaget and Kohlberg*, Paulist Press, New York/Paramus/Toronto; KOHLBERG, L., "Continuities and Discontinuities in Childhood and Adult Moral Development" dalam BALTES and SCHAIE (ed.), *Life-Span Developmental Psychology: Research and Theory*, Academic Press, New York 1975; KOHLBERG, L., and TURIEL, P., "Moral Development and Moral Education", dalam LESSER, G., (ed.), *Psychology and Educational Practice*, Scott, Forman 1971.
- 4 Lihat SHELTON, CHARLES M., *Spiritualitas Kaum Muda*, terjemahan oleh Y. Rudiyanto SJ dari buku asli berjudul *Adolescent Spirituality, Pastoral Ministry for High School and College Youth*, Loyola University Press, Chicago 1983, terutama halaman 53-65; Bdk. dengan MALONY, H. NEWTON, (ed.), *Current Perspectives in the Psychology of Religion*, William B. Eerdmans Publishing Company, Michigan 1977; lihat juga VERGOTE, ANTOINE, *The Religious Man*, Gill and Macmillan Ltd., Dublin 1969, dan ZUNINI, GIORGIO, *Man and His Religion. Aspects of Religious Psychology*, Geoffrey Chapman, London 1969.
- 5 Lihat PAUS YOHANES PAULUS II, *Surat Apostolik kepada Kaum Muda Se dunia Dalam Rangka Tahun Pemuda Internasional*, yang diterjemahkan oleh Kelompok Pengkajian Dokumen-Dokumen Resmi Gereja Paroki Mahasiswa Keuskupan Agung Jakarta, dan diterbitkan oleh Komisi Kerawam Seksi Muda-Mudi MAWI, di Jakarta 1985.
- 6 Lihat Komisi Kepemudaan KWI, *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda yang disetujui oleh KWI di Jakarta*, pada tahun 1986.
- 7 Lihat SHELTON, CHARLES M., op.cit., halaman 9-23; 46-52; 62-65; 105-107.